

KONSTRUKSI KEPESANTRENAN DI BANTAENG

Segenggam Semangat dan Idealism

CONSTRUCTION UNIQUELY PESANTREN IN BANTAENG

Handful Spirit And Idealism

Arifuddin Ismail

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P.Pettarani No.72 Makassar
Email: arif_litbang@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 4 April 2016. Naskah direvisi tanggal 29 April 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keinginan untuk mengetahui bagaimana kehadiran, penyebaran dan kontribusi pesantren di Bantaeng dengan variasi kapasitas yang dimiliki. Penelusuran ini menggunakan metode pemetaan kapasitas. Hasil penelitian ini menunjukkan penyebaran pesantren memberi kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat secara luas, baik yang terkait dengan usaha pencerdasan maupun yang terkait tatanan kehidupan sosial yang lebih kondusif. Pesebaran pesantren yang terjadi merupakan buah atau hasil dari kerja keras pesantren dengan modal semangat dan idealisme yang terus menerus meningkatkan diri (kapasitas), mengusung bendera pendidikan agama sebagai *core* (inti), dan menjadi pintu masuknya. Dari situ melakukan pengembangan yaitu pengembaraan kepada aspek-aspek lain, yang terkait dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Melihat perkembangan sebagian Pesantren yang dinamis dan sangat progressif, terutama yang berada di perkotaan dan sekitarnya, merangsang pikiran untuk merenungkan kembali bahwa eksistensi Pesantren dengan keleluasaannya memainkan irama pendidikan agama yang lebih luas, ternyata bukan hal yang sia-sia. Sentuhan keagamaan yang menjadi muatan inti dengan sistem komplementer di berbagai satuan pendidikan memberi makna tersendiri. Semua elemen kepesantrenan dipacu meningkatkan kapasitasnya, terutama yang terkait dengan pembelajaran kepesantrenan.

Kata Kunci: Penyebaran pesantren, pemetaan kapasitas, pendidikan Islam

Abstract

This paper starts from the desire to know how the presence, distribution and contribution of schools in Bantaeng with the capacity variation. This search method capacity mapping. The results of this study indicate the spread of schools to contribute positively to the lives of the wider community, both related to the intellectual effort and with regard to the social order of life that is more conducive. Pesebaran boarding happens is the fruit or the result of the hard work of schools with capital spirit and idealism which constantly improve themselves (capacity), carrying the banner of religious education as a core (nucleus), and became its entrance. From there to develop that odyssey to other aspects, related to the needs of the surrounding community. Seeing the development of Pesantren most dynamic and very progressive, particularly those in urban and surrounding areas, stimulate the mind to ponder again that the existence of Pesantren with keleluasaannya plays rhythm wider religious education, it is not futile. Religious touch which became the nuclear charge with a complementary system in various educational units to give meaning. All elements uniquely pesantren accelerated increase its capacity, mainly related to learning uniquely pesantren.

Keywords: *The spread of pesantren , mapping capacity , Islamic education*

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran versi pesantren, sudah berlangsung lama, sejak zaman sebelum kemerdekaan yang dilakukan oleh para Ulama dan Ustaz/Guru. Ilmuwan seperti Manfred Ziemek

dan Nurcholis Madjid mensinyalir bahwa sistem itu diadopsi dari sistem yang diterapkan umat sebelum hadirnya Islam di Indonesia. Alasannya karena terdapat kesamaan terutama pada kehadiran asrama sebagai tempat para santri menuntut ilmu (Asrohh,

2004: 35). Bahkan Nurcholish Madjid mempertegas, bahwa pesantren identik dengan keaslian Indonesia (*indigenous*), karena hal serupa sudah terlebih dahulu dipraktekkan ketika masa Hindu-Budha, Islam melanjutkannya dan mengadopsinya sebagai sarana tempat pembelajaran pendidikan Islam (Madjid, 1997: 3).

Terlepas dari mana asal muasalnya, kiprah pesantren sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga saat ini telah mengukir prestasi di dunia pendidikan, pesantren telah berjasa meletakkan dasar-dasar pencerdasan anak bangsa. Pada zamannya, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan yang moderen di tengah-tengah keterbelakangan anak bangsa. Bahkan tidak berhenti sampai di situ, pesantren telah menjadi pusat pengembangan da'wah Islam, dan tempat konsolidasi untuk penggalangan perjuangan melawan penjajah. Kiprahnya inilah pesantren disebut sebagai salah satu kekayaan nusantara yang pada masa perjuangan menjadi lembaga pendidikan utama berdampingan dengan lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan Kolonial Belanda (TM, Fuaduddin 2008: 5).

Namun demikian, masih ada saja yang menyanksikan kehadiran dan kiprah pesantren dalam pencerdasan anak bangsa. Bahkan dalam konteks kekinian pesantren dipandang sebelah mata, terbangun suatu image negatif yang kurang menyenangkan terhadap pesantren. Oleh para aktivis pendidikan Islam terpadu menilai pesantren telah gagal mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Pesantren dinilai hanya mampu mencetak alumni-alumni yang sebatas menguasai ilmu agama dan tidak cukup untuk eksis dalam kehidupan moderen (Suyatno, 2015: 4). Ironinya, dari negara juga kurang memberi tempat secara layak, dikategorikan hanya sebagai pendidikan non-formal. Ini adalah indikator adanya perlakuan yang tidak adil dalam dunia pendidikan, seakan-akan pesantren menjadi anak tiri di negara sendiri.

Fakta ini pula yang membuat K. H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) tampil membela pesantren ketika sebagian kecil orang menyepelkan pesantren, dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dipandang sebelah mata, bahkan dicurigai sebagai sarang kejumudan, konservatisme, menjadi penghalang besar bagi pembangunan (Hairussalim, 2010: xv).

Suara-suara perjuangan yang mencoba mengangkat pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pencerdasan anak bangsa yang tidak perlu

diragukan kapasitasnya, dan dengan berbagai bukti outentiknya muncul dari para intelektual muslim, dan para alim ulama. Perjuangan panjang yang tidak mengenal lelah itu telah membuahkan hasil ketika ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS); kemudian diperkuat oleh peraturan penmerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007. Regulasi tersebut memberi peluang kepada lembaga pendidikan agama, khususnya pesantren untuk berbenah dan menata diri dengan melakukan pengembangan di berbagai sektor pendidikan.

Impact regulasi perundang-undangan tersebut, dari tahun ke tahun, perkembangan pesantren menunjukkan pertambahan yang berarti. Tahun 2004-2005 mencapai 14.656 pesantren (Majid dalam Arifin, 2010: 38-73). Kemudian tahun 2007-2008 tercatat 21.521 (Puslitbang Penda 2010 : ix). Pada tahun 2012, data pada Kementerian Agama Pusat tercatat 25000 lembaga pesantren, membina 3,65 juta santri. Data terakhir tahun 2015, jumlah pesantren mencapai 47.000 di seluruh Indonesia (Suyatno, 2015: 4). Di Sulawesi Selatan tahun 2013 tercatat 300 pesantren membina 31.365 santri (Sofyan BR, 2014: 5), sedang di Kabupaten Bantaeng, hingga tahun 2015 tercatat 11 pesantren.

Keinginan melakukan penyesuaian melalui peraturan perundang-undangan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas pendidikan pesantren. Akan tetapi tidak berarti semuanya sudah selesai, bahkan tidak menutup kemungkinan ada persoalan baru yang memerlukan pengkajian ulang terhadap peraturan perundang-undangan tersebut. Misalnya, ada realita pesantren yang dihadapkan dengan pendidikan moderen (madrasah/sekolah) dengan dalih *Al-muhafadzotu ala qadimish solih, wal-akdu bil jadidil ashlah*, ternyata berbeda-beda dalam penerimaannya atau *implementasinya* (Wahid, 2005: 89-112).

Persoalannya kemudian adalah apakah dengan lahirnya UU sisdiknas tersebut pendidikan pesantren sudah punya keleluasaan bergerak sama dengan pendidikan umum? mengapa lembaga pendidikan pesantren sudah banyak yang berlomba-lomba melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan pendidikan moderen. Bahkan banyak yang menjadikan pesantren hanya sebagai label atau istilah lainnya 'namanya saja pesantren', tapi isi dalamnya sekolah umum. Titik inilah yang mengusik sehingga varian-varian kepesantrenan seperti itu bisa diungkap dalam kaitannya dengan

pemetaan kapasitas pesantren, khususnya yang terjadi di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Tulisan ini berusaha menjawab problem penelitian, yaitu bagaimana kehadiran, penyebaran dan kontribusi pesantren di Bantaeng dengan variasi kapasitas yang dimiliki. Dari problem tersebut dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: 1) seperti apa penyebaran pesantren di Bantaeng; 2) apakah terdapat perbedaan di wilayah yang berbeda; 3) apakah masing-masing pesantren sudah memenuhi kriteria kepesantrenan; 4) apakah ada ciri masing-masing pesantren; 5) bagaimana kontribusi pesantren pada masyarakat sekitar?

Kajian Pustaka

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan, terutama pesantren di pulau Jawa. Hampir semua sisi kehidupan pesantren telah ditelusuri dan diangkat ke permukaan. Tulisan ini hanya mengungkap beberapa diantaranya, yaitu: diteliti oleh Abdurrahman Mas'ud (2006) mengenai Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi. Tulisan ini mengungkap 5 (lima) Ulama yang dianggap sangat berpengaruh dalam dunia pesantren. Nawawi al-Bantani dan At-tirmisi dikelompokkan sebagai guru besar pesantren, karena dari situ tiga ulama yang disebut di bawah pernah berguru kepada dua Ulama besar Imam Haramain tersebut di penghujung abad 19. Kedua ulama tersebut memiliki pengetahuan keIslaman yang mendalam, dituangkan dalam karya-karyanya dan menjadi rujukan Islam Sunni dari Nusantara. Pikirannya Sedangkan tiga lainnya Syaechuna Kholil Bangkalan, H. Asnawi Kudus, dan Hasyim Asy'ari dikategorikan sebagai ahli strategi pesantren. Ketiga Ulama besar ini mendirikan pesantren dan dari pesantren beliau lahir ulama yang tersebar di nusantara, dan tentu berpengaruh pada perkembangan intelektual Islam di nusantara.

Martin van Bruinessen (2012) meneliti tentang Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Tulisan ini mengungkap bahwa salah satu ciri utama dunia pesantren adalah pembacaan kitab kuning. Kitab kuning merupakan khazanah intelektual klasik yang ditulis sejak abad pertengahan dan dipelajari hingga kini. Menjadi kewajiban bagi setiap santri untuk mempelajari dan menguasainya, karena Kitab kuning berisi ilmu keIslaman. Belajar ilmu ke Islaman melalui kitab kuning adalah upaya untuk *Tafaqqahu fiddin* dan merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar *Kyai*.

Sedangkan Hiroko Horikoshi (1987) menulis tentang *Kyai* dan Perubahan Sosial. Tulisan ini berusaha mengungkap bahwa sosok *kyai* merupakan agen atau *cultural broker* dalam perubahan sosial, karena *Kyai* sudah mendapatkan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat. Jadi kehadirannya selalu dibutuhkan sebagai tempat bertanya dan mengadakan berbagai permasalahan yang dihadapi di tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu masih banyak lagi tulisan tentang pesantren, khususnya di Jawa, sementara di luar Jawa dianggap masih sangat terbatas.

Penelitian ini berbeda dengan yang sudah diungkap di atas, karena hanya berusaha mengungkap kapasitas pesantren yang diharapkan lahir suatu gambaran peta pesantren yang memuat dua aspek utama, yaitu: penyebaran pesantren, dan kapasitas pengelolaan substansi pesantren. Di dalam uraian tidak terlepas dari ciri kepesantrenan Penelusuran tentang kapasitas pesantren, dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas *Kyai*, Santri, Kitabkuning, Pondok, dan Masjid/Musholla, disamping aspek-aspek lainnya seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan kondisi lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendeskripsian dilakukan terkait dengan kondisi real pesantren berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas. Obyek penelitian didekati dengan disiplin Ilmu Kependidikan. Penelitian dilaksanakan pada 6 (enam) kecamatan di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan persebaran pesantren di Bantaeng. Seluruh pesantren di kabupaten ini dijadikan sebagai sasaran penelitian. Data penelitian terdiri atas data kuantitatif tenaga pendidik berdasarkan kategori tertentu, jumlah sarana dan prasarana berdasarkan klasifikasi, dan jumlah siswa berdasarkan tingkat presentasi dan data pendukung yang lain. Sementara data kualitatif mencakup visi, misi, kurikulum, kondisi pembelajaran, dan yang terkait dengan lingkungan pesantren serta data pendukung yang lain.

Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian yaitu *kyai* sebagai tenaga inti,

komponen satuan pendidikan, guru, staf, dan sisiwa siswa. Sementara data sekunder diperoleh dari instansi penyedia data terkait.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga yaitu: 1) pedoman observasi, digunakan pada kegiatan melihat langsung kondisi ril pesantren, baik pada proses pembelajaran, dan kegiatan kepesantrenan lainnya, maupun fasilitas kepesantrenan (pembelajaran dan dukungan fasilitas lainnya); 2) pedoman wawancara berstruktur dan cek list digunakan untuk menjaring data kuantitatif, sesuai dengan komponen kepesantrenan yang ada dan sebagaimana nyatanya; 3) wawancara bebas digunakan untuk menjaring data kualitatif yang tidak termuat dalam form isian data kuantitatif.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat proses yaitu: *pertama*, menginput data yang telah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara ke lembaran daftar input data atau langsung pada aplikasi komputer. Khusus data kuantifikasi dikategori secara kuantitatif untuk menyesuaikan pola penerapan analisis GIS. Tipe data ini perlu dimanipulasi agar sesuai dengan sistem yang dipergunakan; *kedua*, *Pengorganisasian data* melalui pengelompokan berdasarkan komponen obyek penelitian sesuai tergambar pada kerangka pikir.

Query merupakan proses analisis yang dilakukan secara tabular dilakukan untuk memperoleh nominal data berdasarkan kategori. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis isu utama untuk menemukan kecenderungan umum data yang nantinya menjadi representasi kapasitas pesantren.

Penayangan grafis dan visualisasi. Tahapan ini meliputi: transformasi skala dilakukan untuk menggabarkan jarak antar pesantren atau lokasi penelitian; generalisasi secara terbatas hanya diberlakukan di Bantaeng untuk merepresentasikan kapasitas pesantren baik secara umum maupun berdasarkan komponen pesantren; peta topografi dipergunakan untuk menggabarkan secara rinci tipologi dan karateritik pesantren berdasarkan lokasi penelitian; peta statistik/tematik digunakan untuk menggabarkan kapasitas pesantren berdasarkan komponen pesantren, lingkungan dan peserta didik.

PEMBAHASAN

Penyebaran Pesantren di Bantaeng

Di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan terdapat satu kabupaten yang sedang ramai

diperbincangkan, yaitu Kabupaten Bantaeng. Posisinya terletak 125 km dari Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Kedua wilayah tersebut saat ini berdiri pesantren yang dikelola masyarakat setempat, walaupun masih belum merata penyebarannya.

Kondisi kepesantrenan di Bantaeng memiliki dinamika tersendiri, data pada tahun 2009 menunjukkan bahwa di Bantaeng terdapat 18 (delapan belas) pesantren dengan model pengelolaan yang variatif. (Dokumen Kementerian agama Kabupaten Bantaeng tahun 2009). Pada tahun 2010 dilakukan peninjauan ulang terhadap Pesantren dengan mengacu pada ketentuan persyaratan yang dicanangkan Kementerian Agama, yaitu setiap Pesantren di dalamnya terdapat: 1) *Kyai*; 2) Santri; 3) Mushollah; 4) Pondok (asrama); 5) Kitab (pembacaan kitab). Hasilnya ada 4 Pesantren yang harus dieliminasi, jumlah yang tersisa 14 (empat belas) Pesantren. Kemudian 3 (tiga) tahun berikutnya dilakukan verifikasi ulang terhadap 14 Pesantren, hasilnya terjadi pengurangan, dan tersisa 11 Pesantren (Dokumen Kementerian Agama Kabiupaten Bantaeng tahun 2011).

Pendidikan kepesantrenan di Bantaeng, awalnya hanya berada di 3 kecamatan, yaitu: 1) Mattoanging, Lasepang Kecamatan Bantaeng; 2) Pa'jukukang Kecamatan Pa'jukukang; dan 3) wilayah Banyorang Kecamatan Tompobulu. Setelah jatuhnya pemerintahan orde baru, masyarakat termotivasi mendirikan pendidikan pesantren. Hingga penelitian ini berlangsung, penyebaran pesantren sudah berada di 6 (enam) kecamatan dari 8 kecamatan di Kabupaten Bantaeng. Sedang 2 lainnya, yaitu: 1) kecamatan Sinoah; dan 2) Kecamatan Gantarang Keke, tidak atau belum ada pesantrennya (Sumber Data BPS Kabupaten Bantaeng tahun 2014).

Pendirian pesantren di suatu daerah terkait dengan tingkat kepedulian dan motivasi yang mendasarinya. Contoh ril bisa dilihat pada 2 kasus pendirian pesantren dengan modal semangat dan kepedulian, sebagai perbandingan berdirinya pesantren di Bantaeng: 1) Pesantren Ulul Azmi: pesantren ini didirikan pada tahun 2000, terletak di kecamatan Ulu Ere (terletak sebelah utara Kecamatan Sinoa), berada di ketinggian 800-900 meter dari permukaan laut, (paling tinggi di Bantaeng).

Pendirian pesantren ini didasari oleh kondisi masyarakat dengan tingkat permasalahan yang cukup kompleks, khususnya pada dua aspek yaitu tingginya tingkat kriminalitas dan keterbelakangan pendidikan masyarakat. Salah seorang pemuda kampung yang berinisial *Muh. Saraking, SE, MAP.* berinisiatif untuk mengatasi permasalahan masyarakat tersebut dengan modal kepedulian dan semangat yang dimiliki, Ia bersama keluarga dekatnya mendirikan pesantren dengan harapan: “*menggalang anak-anak kampung untuk menggiring mereka menjadi santri akan menyelamatkan generasi yang ada saat ini* (Sari'in, Wawancara di Pesantren Ulul Azmi 5/3/2015)”. Alhamdulillah harapan tersebut sampai saat ini belum terwujud secara optimal, tetapi minimal sudah berbuat sesuatu yang terbaik untuk umat.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya pengaruh orang tua yang selalu mengajak putranya bekerja di ladang, terutama pada musim-musim tertentu, sehingga mereka kurang konsentrasi pada pendidikan; 2) Pesantren As'adiyah Dapoko, di Kecamatan Ere Merasa. Pendirian pesantren ini diawali dari niat yang membara seorang muballigh keliling berinisial KM. Hamzah Israil, S.Pd.I, MA. untuk mendirikan pesantren di kampung halamannya *Dapoko*. Niat tersebut diijabah yang Maha Kuasa, kejadian tersebut serupa dengan pepatah *pucuk dicinta ulampun tiba*, artinya memperoleh sesuatu yang hajati.

Rupanya keluarga dekat KM. Hamzah berinisial Muhammad Anas punya mimpi menarik dan dirasa unik, ia bermimpi melihat masjid berdiri di atas lahan miliknya, kemudian mimpi tersebut disampaikan ke KM. Hamzah. KM. Hamzah menanggapi dengan suatu jawaban, bahwa lahan yang ada dalam mimpi paman sebaiknya diwaqafkan, insya Allah masjid akan berdiri sesuai dengan mimpinya, karena kita akan bangun pesantren yang di dalamnya terdapat masjid. Pak Muhammad Anas yang mendengar langsung penjelasan tersebut, dengan spontanitas mengiyakan atau menyetujui. Kedua kisah di atas merupakan ilustrasi bagi orang-orang yang punya semangat dan kepedulian terhadap pembinaan umat melalui pendidikan.

Pesebaran pesantren dari sisi lokasi atau wilayah teritorial hingga saat ini sudah cukup variatif, bukan hanya berada di pedesaan, sebagaimana lazimnya sebuah pesantren yang selama ini dikenal berciri tradisional, melainkan sudah merambah ke perkotaan. Sebagaimana halnya di Bantaeng juga

sudah ada yang di kota, seperti Pesantren Al-Ihsan, Ahlus Suffah, dan Pesantren DDI Mattoanging. Jadi ada 3 (tiga) pesantren yang berada di kota Bantaeng, 3 (tiga) di daerah pesisiran (menempati dataran rendah), selebihnya di pedesaan dan pegunungan atau dataran tinggi. Pesebaran pesantren ini tampak sudah menjangkau ke berbagai wilayah, ini berarti ketersediaan sarana pendidikan keagamaan yang masuk kategori pesantren dianggap cukup memadai di Bantaeng.

Aksesibilitas Pesantren

Melihat pesebaran pesantren di Bantaeng yang sudah berada di semua wilayah pemukiman (perkotaan, pegunungan, pedesaan, dan pesisiran), maka pikiran akan mengarah pada keterjangkauannya. Pesantren di perkotaan tentu mudah menjangkaunya dibanding dengan yang ada di pegunungan. Anggapan itu boleh jadi dibenarkan ketika belum melakukan penelusuran. Realitas di lapangan menunjukkan, bahwa pesantren di Bantaeng semuanya bisa dijangkau dengan kendaraan, baik roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat), hanya memang berbeda tingkat kesulitannya.

Akses menuju ke pesantren di perkotaan tidak ada masalah, semuanya bisa dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan, bahkan pesantren Ahlus Suffah dan Pesantren Al-Ihsan yang posisinya terletak di tengah kota bisa dikunjungi dengan mengendari becak atau bentor (becak-motor), dan setiap saat bisa ke lokasi kedua pesantren tersebut. Demikian halnya pesantren DDI Mattoanging yang posisinya berada di 2 km dari pusat kota Bantaeng juga memiliki akses menuju ke lokasi pesantren agak gampang, karena terletak di jalan utama, jalur poros Makassar-Bulukumba. Berbeda dengan pesantren Ulul Azmi Kecamatan Ulu Ere yang letaknya di pegunungan. Pesantren Ulul Azmi terletak di atas Gunung Loka, daerah pegunungan yang tertinggi di Bantaeng, berada di ketinggian sekitar 1300 m dari permukaan laut. Namun demikian untuk sampai di pesantren Ulul Azmi bisa dengan menggunakan kendaraan mobil dan motor. Hanya saja akses menuju ke lokasi, sedikit lebih sulit, dibanding dengan pesantren yang lain, karena jalannya berliku-liku dan agak terjal, bahkan harus belok ke jalan desa yang kecil, lagi pula posisinya juga tidak berada di pinggir jalan besar.

Kondisi aksesibilitas ini juga berpengaruh pada tingkat minat masyarakat menyekolahkan putra-putri di pesantren. Sebagaimana halnya

yang dialami oleh pesantren DDI Mattoanging yang letaknya di jalur poros, santrinya bertambah banyak dari tahun ke tahun, begitu juga di Kecamatan Tompobulu, santrinya berasal dari luar kecamatan tetangga, bahkan ada yang datang dari luar kabupaten Bantaeng, yaitu Kabupaten Bulukumba. Berbeda dengan Pesantren Ulul Azmi, semua santrinya berasal dari desa setempat dan tetangganya, ini karena dianggap aksesibilitasnya sedikit sulit dibanding yang lain.

Kapasitas Kepesantrenan

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 13 Tahun 2014 yang mencantumkan 5 persyaratan yang harus ada di pesantren menjadi acuan utama dalam memotret pemetaan pesantren, yaitu: 1) *Kyai*; 2) Santri; 3) Mushollah; 4) Pondok (asrama); 5) Kitab (pembacaan kitab). Selain kelima persyaratan di atas ada beberapa *faktor* pendukung yang terkait dengan pembelajaran, seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan lain-lain. Pembahasan terkait dengan ini diurai satu persatu, sebagai berikut:

Eksistensi *Kyai*

Konsep *Kyai* di Sulawesi Selatan berbeda dengan di Jawa, kalau di Jawa, seseorang yang lahir dari keturunan *Kyai* dan memiliki pesantren, maka potensi untuk menjadi *Kyai* sangat besar kemungkinannya. Di Sulawesi Selatan, walaupun seseorang lahir dari keturunan *Kyai*, memiliki perguruan atau pesantren, tetapi tidak memiliki pengetahuan ke-Islaman yang mumpuni, dan belum memiliki tingkat *kewar'aan* yang tinggi, maka gelar *Kyai* tidak akan diberikan oleh masyarakat. Bukti otentiknya dapat dilihat pada beberapa *Kyai* yang memiliki pesantren di Sulawesi Selatan.

Selain istilah *Kyai*, ada istilah lokal yang juga sangat populer, yaitu *anregurutta* atau *gurutta* yang disandingkan kepada seseorang yang memiliki tingkat kedalaman ilmu agama dan memiliki akhlaq mulia. Istilah *anregurutta* sama dengan istilah Maha Guru atau barangkali diselaraskan dengan *Kyai* Besar, sedang penyebutan *gurutta* setingkat dibawah *anregurutta* atau disejajarkan dengan Ustaz, dalam hal ini ilmunya belum setinggi dengan yang dimiliki oleh *anregurutta* (Diolah dari wawancara dengan K.M. Hamzah Israil di PP. As'adiyah Dapoko, 16/3/2015).

Ketika peristilahan *kyai* disodorkan ke para pengasuh Pesantren di Bantaeng, komentar mereka bervariasi, ada yang berpendapat bahwa *kyai*

adalah tingkatan tertinggi bagi seseorang yang mendalami dan memiliki ilmu agama. Ada juga yang berpandangan, bahwa *kyai* adalah manusia terhormat, karena keilmuan dan kewibawaannya; dari sisi penguasaan keilmuan sangat piawai sehingga dijadikan sebagai rujukan dalam menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan; sedang kewibawaannya membuat umat menghormatinya, diposisikan sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak dalam hidup. Kewibawaan itu didapatkan bukan sesaat dan tiba-tiba, melainkan dari suatu proses yang panjang dalam hidup, merupakan implikasi dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sebelum dan setelah dinobatkan menjadi *kyai*. Apapun komentar dari para pengasuh Pesantren tersebut seirama dengan yang dikemukakan Hiroko Horikoshi bahwa *kyai* merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama (1987 : 1).

Dari pemahaman itulah, sehingga posisi *kyai* di pikiran para pengasuh pesantren tampak sangat terhormat dan lebih disakralkan. Di antara pengelola pesantren ada yang menghindari disebut *kyai*, padahal dari sisi kapasitas keilmuan, mereka sudah pantas manyandang gelar tersebut. Apalagi mereka pengasuh pondok, tinggal di pesantren dan mengajarkan kitab kuning di pesantren. Keengganan ini disebabkan adanya pemahaman konsep seperti yang disebutkan di atas. Ada yang tidak atau belum mau masuk di dunia yang sakral, yaitu dunia yang tidak boleh ada kesalahan. Eliade di dalam Daniel L Pals berkomentar tentang Yang Sakral sebagai tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada (Eliade, 2011 : 259).

Kompetensi *Kyai/Gurutta* Pengasuh Pesantren

Keberadaan *Kyai* atau *gurutta* pada pesantren merupakan keharusan, karena menjadi persyaratan utama, khususnya dalam menangani pen-dalaman ilmu agama, sehingga kehadirannya sangat dibutuhkan. Sebagai pengasuh dan Pembina pesantren *kyai/gurutta* memiliki tanggung jawab yang besar, mulai dari persoalan pemondokan, kebutuhan sehari-hari, hingga pada persoalan substansi penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren di Bantaeng umumnya memiliki *Kyai/gurutta* sebagai pengasuh dan Pembina yang menangani pendidikan kepesantrenan, khususnya yang terkait dengan pendalaman ilmu agama. Setiap pesantren memiliki satu orang *kyai/gurutta*, kecuali pesantren DDI Mattoanging yang memiliki 4 orang *kyai/gurutta*, 2 (dua) diantaranya alumni dari Universitas al-Azhar Cairo Mesir; dan 2 (dua)

lainnya alumni DDI Mangkoso. Alumni dari al-Azhar Mesir tersebut rupanya pernah belajar sebagai santri di DDI Mattoanging Bantaeng, dan kembali mengabdikan di DDI Mattoanging setelah menyelesaikan program S1 di Universitas al-Azhar Cairo Mesir. Kebanyakan para *kyai/gurutta* memiliki latar belakang pendidikan agama, atau mayoritas pernah belajar agama di Perguruan Tinggi Agama, ada yang sudah S3, kebanyakan S1 yang melakukan pengabdian membina pesantren. Di antara mereka juga terdapat 7 (tujuh) orang yang berlatar belakang pesantren.

Kondisi tersebut masih belum memadai untuk sebuah pesantren, idealnya di setiap pesantren dibina oleh 4 (empat) hingga 6 (enam) orang berkategori *kyai/gurutta*, kalau ingin memperkuat pesantren. Memang di beberapa pesantren sudah ada yang gulung tikar, penyebabnya kesulitan dalam mencari atau mengadakan *kyai/gurutta*. Sekolah-sekolah yang tadinya berkategori Pesantren akhirnya didiskualifikasi atau dieliminasi, karena tidak memenuhi persyaratan sebagai Pesantren, sebagaimana yang terjadi di Bantaeng. Status Pesantren yang disandanginya dialihkan sebagai lembaga pendidikan yang mengelola sekolah umum, sebagaimana halnya perguruan Ma'arif di Lasepang Bantaeng.

Dari sekian banyak *Kyai/gurutta* di Pesantren Kabupaten Bantaeng beberapa diantaranya memiliki kompetensi yang sama dan juga ada yang berbeda. *Kyai/gurutta* yang memiliki penguasaan Bahasa Arab, ternyata latar belakang pendidikannya dari Pesantren, dan lembaga pendidikan Bahasa Arab seperti LIPIA Jakarta. Demikian juga yang bisa membaca kitab kuning dengan lancar, semuanya dari Pesantren, ada yang dari DDI Mangkoso, As'adiyah Sengkang. Bahkan pengasuh pesantren DDI Mattoanging bukan hanya dari pesantren, tetapi memang dari Universitas al-Azhar Cairo Mesir. Sama juga dengan *kyai/gurutta* yang masuk dalam kategori penghafal Qur'an (hafidz) juga dari pesantren yang secara khusus menghafal Qur'an. Ketiga kompetensi di atas (nomor 1, 2, dan 3) merupakan kompetensi inti, dan menjadi modal dasar dalam penelusuran dan penggalian ilmu agama yang lebih mendalam.

Kyai/gurutta yang mengabdikan diri di Pesantren, ada yang tinggal di dalam kompleks Pesantren dan ada juga yang tinggal bermukim di luar pondok. Bagi mereka yang bermukim di dalam pesantren, fokus menjalankan tugasnya sebagai pengasuh dan Pembina, apalagi pesantren

yang terbilang lengkap fasilitas atau sarana asrama yang juga menyiapkan untuk pemukiman *kyai/gurutta*. Sedangkan *kyai/gurutta* yang bermukim di luar Pesantren, tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai pengasuh dan Pembina pesantren walaupun tinggal di luar pondok. Tinggal di luar Pesantren bukan suatu masalah, karena rumahnya tidak jauh dari situ (tetangga), setiap saat bisa hadir di pesantren, lagi pula pesantren belum menyiapkan rumah khusus *kyai/gurutta*.

Santri Sebagai Pebelajar

Ketika orang menyebut santri terbayang di pikiran kita beberapa makna, yaitu: *pertama*, seseorang yang sedang belajar di suatu pesantren; *kedua*, sebutan yang ditujukan kepada suatu komunitas yang Islami; *ketiga*, sebagai simbol sikap mental yang Islami yang dipraktekkan oleh sekelompok umat Islam. Pemaknaan di atas sekaligus bisa mengantarkan pemahaman kepada penyebutan Pesantren yang berarti tempat santri belajar menuntut ilmu pengetahuan agama. Bandingkan dengan defenisi yang dikemukakan oleh Samakhsari Dhofir di dalam buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup *Kyai* (1982: 18). Ia menyebutkan kata santri berasal dari India dengan kata *Shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku agama; dan Glifford Geertz di dalam Yasmadi 2002 Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Geertz dalam mengemukakan bahwa istilah sempit santri berarti seorang murid yang belajar pada suatu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan pengertian yang lebih luas adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar (In'am Sulaiman, 2010: 2). Terlepas dari pendefinisian para ahli di atas, santri yang dimaksudkan di atas adalah orang-orang yang sedang belajar pengetahuan agama di pesantren. Dalam uraian ini dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan santri, sebagai berikut.

Setiap Pesantren di Bantaeng didalamnya terdapat santri yang mondok, terutama para pendatang atau yang berasal dari luar lingkungan pesantren, tetapi mayoritas masih berdomisili di Kabupaten Bantaeng, dan beberapa diantaranya santri dari luar Bantaeng, terutama daerah kabupaten yang bertetangga dengan Kabupaten Bantaeng, seperti dari Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bulukumba dan Sinjai. Santri yang tinggal mondok di setiap Pesantren jumlahnya bervariasi, sebagaimana tabel 1.

Tabel 1.
Santri yang Mondok di Masing-Masing Pesantren

No	Nama Pesantren	Lokasi/Kecamatan	Jumlah Santri yang Mondok di Asrama
1	PP. Al-Furqan	Ereng-Ereng	78 santri (khusus Putri)
2	PP. DDI Mattoanging	Bantaeng	600 santri: L = 322, P = 278
3	PP. Hasyim Asy'ari	Tompobulu	70 santri: L = 65, P = 15
4	PPs. Ulul Azmi	Ulu Ere	20 santri: L = 8, P = 12
5	PP. As'adiyah Dapoko	Ere Merasa	60 santri: L = 43, P = 37
6	PP. Darul Ilmi Al-Islami	Ere Merasa	43 santri: L = 24, P = 19
7	PP. Sekh Muh. Dja'far	Tompobulu	180 santri: L = 92, P = 88
8	PP. Al-Ihsan	Bissapu	30 santri: L = 30 -
9	PP. Ahlu Suffah	Bantaeng	58 santri: L = 40, P = 18
10	PPs. Khairul Ummah	Tompobulu	66 santri: L = 42, P = 24
11	PP. Riyadus Shalihin	Tompobulu	87 santri (khusus laki-laki)

Sumber: Dokumen Pesantren, 2015.

Data dalam tabel di atas tergambar bahwa santri Pesantren Ulul Azmi paling sedikit jumlah santrinya yang mondok, yaitu hanya 20 orang. Ini disebabkan karena kebanyakan santrinya adalah penduduk sekitar pesantren atau dari desa yang sama lokasi dengan pesantren Ulul Azmi. Keduapuluh orang santri tersebut juga selalu tidak masuk belajar, apalagi pada musim penggarapan lahan perkebunan dan pada musim panen. Orang tua mereka masih lebih mengutamakan perkebunannya atau mentransformasi pengetahuan perkebunan dibanding dengan pembelajaran kepesantrenan (sekolah).

Menurut Saraking selaku pengelola dan Pembina Pesantren Ulul Azmi, bahwa perjuangan untuk pencerdasan anak-anak desa belum sepenuhnya bisa dilakukan, karena masih banyak orang tua santri yang berpendidikan rendah dan belum ingin keluar dari kondisi keterbelakangan. Bagi Saraking, hanya kesabaran yang perlu dikedepankan untuk bisa melakukan perubahan ini. Kondisi seperti itu memang memprihatinkan bagi para pengelola dan pengasuh Pesantren, tetapi dengan kepedulian dan semangat yang membara membuat mereka bisa bertahan mengelola Pesantren Ulul Azmi, sebagaimana cita-cita awal pendiriannya.

Pemandangan berbeda dengan yang ada di Pesantren DDI Mattoanging, jumlah santri yang mondok di Pesantren terbilang banyak, yaitu 600 orang, terdiri atas santri laki-laki 322 orang dan santri perempuan berjumlah 278 orang. Banyaknya jumlah santri di pesantren DDI Mattoanging rupanya terkait dengan beberapa prestasi yang dicapai oleh para santri di berbagai ajang perlombaan dan pembelajaran. Pesantren ini selalu mendapatkan juara baik pada perlombaan olah raga dan seni se

kabupaten Bantaeng, maupun prestasi akademik perlombaan qirq'atul kutub tingkat Sulawesi Selatan.

Dari prestasi tersebut berpengaruh terhadap animo dan motivasi masyarakat memasukkan putra-putrinya ke pesantren. Faktor lain yang juga menjadi per-timbangan oleh para santri di samping persoalan keilmuan yang menjadi motivasi, yaitu ingin membangun watak kemandirian. Motivasi itu muncul ketika melihat para santri yang tinggal di pondok, mereka tidak pulang ke rumahnya, tetapi bermukim di pondok, mengurus dirinya sendiri, tanpa keterlibatan orang tua untuk mendampingi, sebagaimana ketika berada di rumah, mulai dari mencuci sendiri, bahkan ada yang masak sendiri, nilai-nilai inilah yang dibangun menjadi pendorong utama.

Fasilitas Pemandokan (Asrama)

Salah satu persyaratan utama Pesantren adalah pemandokan (asrama), keberadaannya menjadi sangat penting, karena dimaksudkan untuk menampung para santri yang memfokuskan diri belajar di Pesantren, terutama para santri yang datang dari luar daerah. Ini juga dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang dilakoni Pesantren dengan prinsip totalitas, sebagaimana yang diuraikan oleh Abdurrahman Wahid di dalam tulisannya tentang Menggerakkan Tradisi yang menyamakan pendidikan pesantren dengan pendidikan *militar* atau *biara* yang di dalamnya terdapat kondisi *totalitas* (2010: 233).

Pesantren di Bantaeng, semuanya telah menyiapkan pemandokan (asrama) bagi para santri, dan sebagian di antaranya yang menyiapkan untuk para Pembina. Pemandokan untuk para pengasuh/Pembina terpisah dengan pemandokan santri. Demikian juga fasilitas yang dimiliki ada

perbedaan. Fasilitas pemondokan para santri tampak beragam, ada yang sudah permanen, dan ada juga yang belum permanen (semi permanen). Fasilitas pemondokan (asrama) yang masih semi permanen, kondisinya masih sederhana, dindingnya terbuat dari papan, namun sudah berlantai semen/tegel. Jumlah ruangnya masih terbatas, luasnya juga belum mampu menampung santri yang setiap tahun bertambah. Sistem pembagian santri ke ruang pemondokan berbeda-beda, tergantung besar dan jumlah fasilitas pemondokan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pengaturannya ada yang dalam bentuk bangsal, menghampar kasur kemudian diisi oleh puluhan santri, biasanya 20 sampai 30 santri dalam satu ruangan. Tetapi, kalau pesantren itu memiliki fasilitas yang memadai, misalnya sudah menggunakan tempat tidur bersusun, maka santrinya hanya sekitar 15-20 orang dalam satu ruangan.

Sistem pengaturan pembagian dan penempatan santri pada setiap ruangan biasanya dilakukan secara acak sesuai tahun masuknya ke pesantren. Namun ada juga pesantren yang menggunakan sistem percampuran antara satu angkatan dengan yang lain, boleh jadi dalam satu kelas/ruangan terdapat kelas yang berbeda (bercampur antara kelas 1 dengan kelas 2 dan juga kelas 3), pertimbangan yang dipakai semata-mata untuk penciptaan suasana yang lebih kondusif, karena ada senior pada setiap ruangan yang bisa memberi bimbingan kepada adik-adik santri yang lebih junior.

Semua ruangan pemondokan (asrama) santri dilengkapi dengan fasilitas pendukung, seperti toilet, serta lampu penerang listrik untuk ruangan. Hanya tampaknya masih kurang, sehingga setiap tiba saatnya mandi pada jam-jam tertentu selalu antri, tapi itupun tidak berlangsung lama. Memang semua pesantren di Bantaeng sudah memiliki pemondokan dengan fasilitas pendukung, walaupun beberapa di antaranya masih sederhana, tetapi justru kesederhanaan itulah menjadi ciri pesantren. Para santri juga tidak mempersoalkannya, bahkan mereka menjalaninya dengan apa adanya dan berjalan secara alami.

Fasilitas Masjid/Mushollah

Sarana penting lainnya yang harus ada di Pesantren adalah fasilitas masjid atau mushollah. Sarana ini merupakan tempat ibadah bagi para santri disamping sebagai tempat belajar, khususnya ketika mengikuti pelajaran pembacaan Kitab Kuning, hafal

Alquran, dan bahasa Arab. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa banyak fungsi yang bisa diemban oleh masjid/mushollah, sehingga keberadaannya di Pesantren sangat penting. Implikasi dari ilmu atau pembelajaran agama bisa dilakukan di masjid/mushollah.

Pesantren di Bantaeng, semuanya memiliki masjid, hanya variatif, ada yang sudah permanen, dan ada yang masih dalam proses penyelesaian, dalam arti sedang dalam proses pembangunan. Begitupula ukuran masjid/mushollah pada masing-masing pesantren berbeda-beda, ada yang besar, ukuran 30 x 30 m yang bisa menampung hingga 300 jamaah seperti yang dimiliki pesantren DDI Mattoanging; dan ada juga yang berukuran kecil, kategori mushollah, ukurannya 8 x 10 m sebagaimana yang dimiliki pesantren Shalafi Ulul Azmi Kecamatan Ulu Ere, Bantaeng.

Keberadaan masjid pada setiap pesantren sangat membantu, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah sholat 5 (lima) waktu, tempat belajar baca kitab yang dilakukan sesudah sholat magrib dan sholat subuh. Ada juga yang menggunakannya sebagai tempat menghafal Alquran, khususnya sesudah selesai sholat jama'ah 5 (lima) waktu. Dalam pembelajaran, masjid sama posisinya dengan ruangan (kelas). Kasus di Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ihsan Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng, para santri lebih banyak menggunakan masjid yang ada di tengah pesantren dari pada ruang belajar di kelas. Setiap saat para santri justru selalu di dalam masjid menghafal Qur'an apakah sebelum sholat ataukah sesudah sholat. Demikian halnya di pesantren yang lain, masjid menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran, disamping kegiatan ibadah sholat.

Kitab-Kitab di Pesantren

Dalam penggunaan Kitab Kuning di Pesantren belum ada keseragaman, ini disebabkan beberapa hal: 1) terkait dengan genealogy keilmuan sang *Kyai*; 2) sistem pendidikan di masing-masing Pesantren berbeda-beda (belum ada keseragaman); 3) belum ada standarisasi pembelajaran pada semua jenjang kepesantrenan. Terkait dengan ini Abdurrahman Wahid di dalam bukunya *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* mengemukakan, bahwa keragaman referensi kitab kuning itu muncul sebagai akibat beragamnya sistem pendidikan yang dijalankan pesantren (Abdurrahman Wahid 2010: 160).

Sehubungan dengan tidak adanya keseragaman dalam sistem pendidikan di Pesantren,

maka otomatis kurikulum juga berbeda, karena kitab kuning itu juga terkait dengan kurikulum yang dirancang di setiap Pesantren. Pada perancangan kurikulum inilah yang menentukan jenis kitab yang akan dijadikan pegangan (referensi).

Biasanya penggunaan kitab kuning banyak dipengaruhi oleh genealogi keilmuan dari sang *Kyai* pengasuh pesantren, apa yang pernah dipelajari, dibaca, dibahas di pesantren dimana sang *Kyai* belajar sebelumnya, itu juga yang dijadikan rujukan ketika membina suatu pesantren. Beberapa alasan yang dijadikan argumentasi: *Pertama*, sang *Kyai* sudah akrab dengan Kitab Kuning yang pernah dipelajari; *Kedua*, sang *Kyai* menganggap, bahwa Kitab Kuning yang menjadi rujukannya merupakan kitab andalan, baik dari sisi materi substansi yang dibahas maupun sistematika pembahasannya; *Ketiga*, gampang dicerna, karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami; *Keempat*, gampang diperoleh, karena banyak dijual di pasaran. Keempat argumentasi tersebut di atas memperjelas pilihan sebagai dasar penggunaan kitab-kitab kuning yang digunakan di Pesantren.

Kasus Pesantren di Bantaeng, rata-rata menggunakan kitab kuning, hanya dalam pelajaran tertentu, seperti pada pembelajaran bahasa Arab, rujukannya adalah hanya *Al-Jurumiyah*, dan sebagai tambahan merujuk juga *Qawaidul Lughatil Arabiyah*. Sedangkan pembelajaran tafsir menggunakan Tafsir al-Jalalain sebagai rujukan utama; dan pada pembelajaran Hadis ada yang memakai Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, ada juga yang menggunakan yang lain, seperti Tankihul qaulul hadits.

Secara keseluruhan, kitab kuning di pesantren Bantaeng, tidak merata kepemilikannya, ada yang menggunakan dalam jumlah yang banyak, dalam arti digunakan pada setiap disiplin ilmu, tetapi ada juga yang tidak menggunakan sama sekali, seperti di pondok Tahfidzul Qur'an al-Ihsan dan Ahlus Suffah. Kalau di al-Ihsan spesialisasinya memang tahfidzul Qur'an, sehingga tidak ada pembacaan kitab. Pemberian materi ilmu agama dilakukan melalui ceramah agama di masjid. Sedangkan di Pesantren Ahlus Suffah fokusnya kepada pembelajaran madrasah dengan kurikulum Kementerian Agama, para santri memang mondok di Pesantren, hanya tidak menyelenggarakan qira'atul kutub.

Keterbatasan jumlah kitab kuning tersebut membuat para pengasuh pesantren menyesuaikan dengan sistem pembelajarannya, seperti pada saat pengajian kitab kuning di masjid, *kyai/gurutta* yang

memegang kitab sementara santri hanya mendengar sambil menulis di buku catatannya. Padahal yang ideal adalah *kyai/gurutta* memegang kitab, santri juga memegang dan membacanya. Artinya *kyai/gurutta* dan santri sama-sama memegang kitab kuning pada saat pengajian kitab.

Adanya keterbatasan dan ketidakseimbangan jenis kitab kuning, menjadi indikator lemahnya orientasi ke penguasaan keilmuan agama (*Tafakkahu fiddin*), disamping tidak berjalannya dengan baik sistem pembelajaran kitab kuning, sebagaimana sistem khalafah yang menjadi ciri pesantren salafiyah. Selain itu, terganggunya sistem kepesantrenan dengan muatan pembelajaran lainnya membuat tidak fokus pada program *tafaqqahu fiddin*.

Pembahasan Isu Utama

Penyebaran Berdasarkan Tipologi Pesantren

Perjalanan sejarah kepesantrenan di tanah air mengalami dinamika tersendiri. Awalnya, Pesantren yang dirancang puluhan tahun silam masih menggunakan sistem Salafiyah, yaitu sistem pembelajaran atau pendalaman ilmu agama dengan cara *halaqah* atau pembacaan kitab, baik secara *sorogan* maupun *bandongan*. Santri dan guru (*kyai*) duduk berhadapan dengan masing-masing memegang kitab. Pembelajaran dengan sistem salafiyah tersebut sesuai kondisi saat itu yang masyarakatnya masih dalam lingkaran tradionalitas, dan masih terbatas yang mau belajar, bersifat pribadi, sehingga santrinya bisa dihitung jari. Sistem salafiyah tersebut yang kemudian menjadi ciri khas Pesantren sebagai karakter dasarnya.

Perkembangan selanjutnya muncul sistem khalafi, yaitu suatu sistem pembelajaran dengan klasikal, para santri belajar bersama dalam suatu ruangan, mendalami ilmu agama melalui pembacaan kitab (madrasah). Sistem ini dijalankan sebagai jawaban terhadap tuntutan perkembangan zaman, dimana animo masyarakat menjadi peserta belajar (pebelajar) semakin meningkat, dalam hal ini santri sudah mulai banyak. Akibatnya, para *Kyai* sudah merasa kewalahan melayani dengan sistem salafiyah, sehingga membuat cara yang praktis dalam pelayanan terhadap para santri dengan sistem *khalafi*.

Tahap selanjutnya muncul sistem pembelajaran yang disebut kombinasi yaitu penggabungan antara salafiyah dan khalafi, artinya suatu pesantren menyelenggarakan pembelajaran dengan menggabungkan antara pembelajaran kitab

kuning (ciri salafiyah) dengan cara klasikal dari sistem khalafi. Sistem pembelajaran dengan cara seperti itu semakin berkembang, bahkan semakin melebar. Contohnya, Pesantren di Bantaeng yang

sudah dinamis, dilakukan guna menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Gambarnya dikategorisasi sebagai berikut:

Grafik 1
Kategori Kelembagaan Pesantren



Kategori di atas menunjukkan fakta, bahwa ada Pesantren yang menjadikan pembelajaran kepesantrenan hanya sebatas satuan pembelajaran, menjadi pelengkap sebuah nama pesantren, bukan sebagai program inti. Beberapa Pesantren yang masuk kategori sebagai Satuan Pendidikan, menjadikan program pembelajaran kepesantrenan sebagai inti atau *core* dan yang lainnya sebagai pelengkap. Sedangkan Pesantren yang masuk kategori Satuan Institusi Terbuka adalah yang menjalankan program pembelajaran kepesantrenan sebagai inti, dan membuka peluang terbentuknya institusi baru dengan disiplin ilmu tertentu hingga ke Perguruan Tinggi Kejuruan.

Terbukanya ruang tersebut setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pesantren dapat menyelenggarakan berbagai ragam jalur dan jenjang pendidikan, mulai dari paud, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Regulasi ini memberi peluang kepada pesantren mengadopsi pendidikan moderen atau pendidikan umum. Saat ini pesantren bukan hanya institusi pendidikan yang focus pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquhu fiddin*), melainkan melebarkan sayap dengan

membuka sekolah-sekolah umum, bahkan telah membuka sekolah kejuruan hingga ke Perguruan Tinggi, seperti yang terjadi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, khusus yang berada di seputar kota Bantaeng. Fenomena ini merupakan suatu indikasi betapa dinamika kepesantrenan berkembang pesat menembus ruang-ruang identitasnya sebagai penyelenggara pendidikan yang berciri tradisional, sebagaimana yang dilabelkan orang kepadanya. Pesantren semakin menunjukkan jati dirinya sebagai penyelenggara pendidikan yang fleksibilitasnya cukup tinggi, selalu berusaha menselaraskan antara kebutuhan masyarakat dengan penyelenggaraan pendidikan yang ditawarkan, terutama yang berada di perkotaan. Dengan begini, berarti pesantren akan selalu diperhitungkan keberadaannya ke depan.

Peningkatan Kapasitas dan Progresivitas Pesantren

Melihat perkembangan sebagian Pesantren yang dinamis dan sangat progressif, terutama yang berada di perkotaan dan sekitarnya, merangsang pikiran untuk merenungkan kembali bahwa eksistensi Pesantren dengan keleluasaannya memainkan irama pendidikan agama yang lebih luas, ternyata bukan hal yang sia-sia. Sentuhan keagamaan yang menjadi muatan inti dengan sistem

komplementer di berbagai satuan pendidikan memberi makna tersendiri. Semua elemen kepesantrenan dipacu meningkatkan kapasitasnya, terutama yang terkait dengan pembelajaran kepesantrenan.

Hasil dari situ menunjukkan kemajuan, semua komponen pengelola Pesantren merasa bangga dengan hasil yang dicapai, sebagai contoh, biasanya alumni akademi keperawatan di perguruan lain hanya menguasai bidangnya, yaitu ilmu keperawatan. Akan tetapi alumni keperawatan di Pesantrenan, bukan hanya menguasai bidang ilmu keperawatan, melainkan mereka sekaligus bisa membaca Kitab Kuning. Kepiawaian yang ditunjukkan mengagetkan banyak orang dan memberi keyakinan keluarbiasaan yang dimiliki Pesantren. Itulah kerja-kerja positif yang merupakan progresivitas Pesantren.

Pada sisi lain, harus diakui masih ada juga Pesantren yang tampak dari luar tertatih-tatih, seperti pepatah *hidup tak mau, mati tak enggan*. Fenomena ini terjadi di Pesantren Salafiyah yang selama ini focus terhadap pendalaman ilmu agama dengan sistem pembacaan Kitab Kuning. Kebanyakan terdapat di pedalaman atau pedesaan yang aksesibilitasnya cukup sulit, dan jauh dari segalanya. In'am Sulaiman dalam tulisannya Masa Depan Pesantren (2010: 12) mengungkapkan, bahwa sebagian pakar merasa pesimis dengan alasan Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan tradisional yang eksklusif sulit berkembang di tengah proses modernisasi. Pandangan seperti itu menilai ada ketidakmampuan membaca kebutuhan masyarakat.

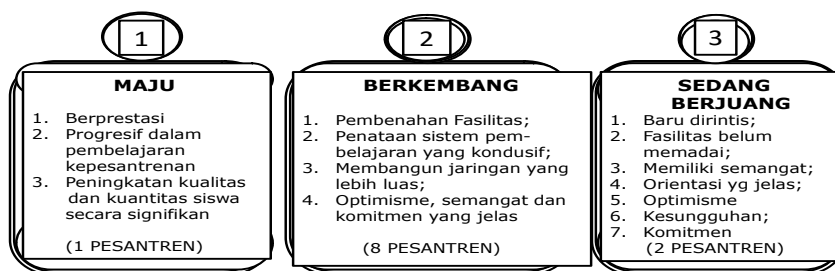
Sinyalemen tersebut baru dari satu pihak dengan sudut pandang tersendiri, tetapi tidak

berarti mereka yang berkecimpung di jalur ini tidak memiliki alasan untuk tetap melakoni kegiatan proses belajar mengajar dengan sistem salafiyah. Proses awalnya berangkat dari tuntutan keilmuan sebagai pribadi yang ingin mengabdikan diri dengan berbagi ilmu kepada masyarakat, kemudian respon muncul secara perseorangan, dan proses ini berlangsung secara alami hingga menjadi tradisi yang berkembang. Mereka tetap yakin terhadap apa yang dilakukannya sebagai suatu upaya pencerdasan umat. Kondisi inilah yang membuat Abdurrahman Wahid menganggap Pesantren sebagai sub kultur dari kultur masyarakat secara umum. Alasannya, karena dengan keunikan yang dimiliki, mulai dari kehidupan keseharian hingga pada kurikulum, dan proses pembelajarannya, serta pandangan hidup dan tata nilai di dalamnya memiliki ciri khas tersendiri (2010: 1-10).

Eksistensi Pesantren Salafiyah yang memprihatinkan banyak kalangan, bukan berarti harus dihapus dari permukaan, dan mengabaikan eksistensinya sebagai sub kultur dari kultur masyarakat sebagaimana yang dikemukakan Abdurrahman Wahid di atas, melainkan harus dihargai, diberi ruang untuk bergerak lebih progresif, apalagi pengelolanya masih memiliki modal semangat dan kepedulian yang tinggi. Hanya perlu ditinjau ulang formulanya dengan melihat kembali konsep dasar yang dimiliki dan yang dikembangkan hingga saat ini. Orientasi ke depan untuk sebuah pengakuan dan penghargaan terhadap kreativitas dan progresivitas sangat dibutuhkan, sehingga tidak terjadi pengeliminasian hak-hak perseorangan dan ketidakadilan.

Berikut ini gambaran Pesantren yang dikategorisasi berdasarkan capaiannya, sebagai berikut:

Gambar.2
Kategorisasi Pesantren di Bantaeng
**KATEGORISASI PESANTREN
DI BANTAENG**



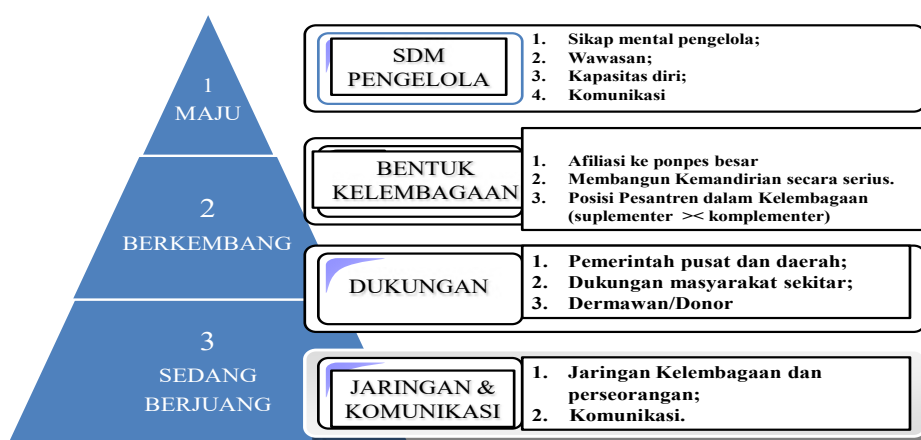
Tiga kategori tersebut menggambarkan level capaian kerja masing-masing pesantren. Posisi kategori maju hanya satu pesantren, yaitu pesantren DDI Mattoanging. Dari tahun ke tahun mengalami penambahan santri, ada tambahan jam pembelajaran khusus kepesantrenan saat malam hari. Sedangkan posisi kategori berkembang terdapat 8 delapan pesantren, yaitu: 1) al- Furqan; 2) Hasyim Asy'ari; 3) As'adiyah Dapoko; 4) Darul Ilmi al-Islami; 5) Syekh Mu. Djafar; 6) Ahlus Suffah; 7) Khairul Ummah; 8) Riyadhus Sholihin. Fasilitas pembelajaran sementara dibenahi, sedang membuka kesempatan menerima guru/ustaz, dan beberapa materi tambahan untuk kepesantrenan, khususnya baca kitab. Posisi kategori sedang berjuang terdapat dua pesantren, yaitu: Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Ihsan Kecamatan Bissapu, dan Pesantren Salafiyah Ulul Azmi Kecamatan Ulu Ere. Kedua pesantren tersebut tergolong baru,

siswanya masih sedikit, gedungnya baru masjid dan ruang kelas 1 gedung terdiri dari 2 kelas, bangunan asrama masih di bawah kolong rumah. Tetapi pengelolanya tetap bersemangat dan penuh optimisme. Pengkategorian di atas berdasar pada capaian kerja dan prestasi yang diperoleh selama ini.

Ada beberapa variabel atau unsur yang sangat berpengaruh terhadap kategori di atas, secara garis besar bisa dibagi dua, yaitu: *pertama*, Faktor internal, terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola, mulai dari persoalan sikap mental, penguasaan keilmuan kepesantrenan, dan wawasan serta konsep-konsep yang dimiliki pengelola; *kedua*, faktor eksternal, terkait dengan hal-hal yang berada di luar diri pengelola, termasuk di dalamnya dukungan dan jaringan, baik perseorangan maupun kelembagaan. Formula yang lebih dirinci tertera dalam tabel berikut.

Gambar.3
Faktor-Faktor yang Berpengaruh

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi di lapangan tahun 2015.

Kategorisasi di atas menunjukkan bahwa ada 4 (empat) hal yang mem-pengaruhinya, yaitu: *pertama*, SDM pengelola faktor ini terkait dengan sikap mental pengelola, kalau pengelolanya memiliki semangat yang tinggi dengan optimisme yang positif, berarti ada energi sebagai penggerak untuk melakoni pengelolaan pesantren secara sistematis terencana dan terukur, dibarengi dengan munculnya kreativitas dan inovasi sebagai implementasi dari wawasan yang baik. Inipun belum berhenti sampai di situ, tetapi perlu dibekali dengan keberanian dan modal keilmuan yang

cukup sebagai kapasitas diri yang selanjutnya memungkinkan untuk mengkomunikasikannya kepada yang lain.

Kedua, bentuk kelembagaan. Pesantren yang dikelola dengan berafiliasi ke *pesantren besar* lebih berkembang dibanding yang berdiri sendiri, karena beberapa kemudahan bisa didapat, misalnya bisa mendapatkan bantuan guru, dan ada ruang tempat konsultasi. Selanjutnya, pesantren dengan kelembagaan yang membangun kemandirian secara serius juga berpengaruh pada perkembangan pesantren.

Begitupula posisi pasantren dalam kelembagaan, kalau hanya merupakan satuan pendidikan dalam satu yayasan boleh jadi terjadi status sebagai suplementer atau komplementer. Semua itu bisa mempengaruhi *performance*-nya (penampilan), dan penerimaannya di masyarakat, dibanding dengan yang hanya melakoninya dengan apa adanya, tanpa membuka mata di sekelilingnya. Artinya, bentuk kelembagaan yang ditawarkan ke masyarakat bisa memberi ruang partisipasi yang lebih besar, karena keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, termasuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Di sinilah kecerdasan pengelola dibutuhkan untuk mencermati dinamika perkembangan yang terus berjalan.

Ketiga, dukungan dan regulasi. Sebuah Pesantren tidak bisa berjalan sendiri di tengah hiruk-pikuknya persaingan, berbagai alasan bisa jadi dasar untuk melepaskan diri dari kesendirian, salah satu diantaranya adalah kondisi masyarakat saat ini berada di gelombang perubahan yang menanjak ke ketinggian yang membutuhkan dukungan kebersamaan dari berbagai pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari masyarakat, dan secara khusus oleh para dermawan. Istilah lainnya disebut saat ini berada di masa *interdependensi* artinya, saling ketergantungan satu sama lain. Pesantren dengan yang lain (perseorangan dan kelembagaan) adalah unsur-unsur yang saling membutuhkan, di sinilah tolong-menolong, dukung-mendukung terhadap eksistensi masing-masing harus dikedepankan. Salah satu bentuk dukungan yang sangat berarti adalah regulasi, baik di tingkat nasional maupun pada tingkat lokal, posisinya sebagai payung hukum, dan menjadi landasan berpikir dan bertindak.

Keempat, jaringan dan Komunikasi. Dalil umum menggariskan, bahwa manusia penuh kekurangan sekaligus menjadi pembatas kemanusiaannya. Dalam konteks itu manusia membutuhkan manusia lain untuk saling melengkapi. Hal mendasar yang bisa mengambil peran didalamnya adalah jaringan yang berfungsi sebagai mediator berbagai kebutuhan. Dalam kenyataannya, semua aspek dari kehidupan yang mengalami kemajuan yang signifikan tidak terlepas dari adanya jaringan yang dibangun, baik jaringan perseorangan maupun dalam bentuk kelembagaan.

Dari jaringan tersebut dapat diperoleh berbagai hal melalui sistem informasi dan komunikasi yang dikembangkan di dalamnya. Begitupula kemajuan suatu Pesantren ditentukan oleh jaringan dan komunikasi yang dibangun, karena dari situ bisa mendapatkan *support* (dukungan) baik materil maupun dukungan moril.

Keempat faktor di atas keberadaannya tidak berdiri sendiri, dan tidak terpisah satu sama lain. Tetapi justru saling berhubungan dan saling menguatkan. Inti segalanya adalah kembali kepada pengelola itu sendiri dalam hal ini Sumber Daya Manusia. Semuanya dimulai dari sini, kalau SDM pengelola memiliki niat yang baik, semangat yang tinggi, kepedulian yang berorientasi masa depan, keberanian yang membara, dan optimisme yang positif, kayaknya tidak ada lagi yang tidak mungkin, tentu tetap sandarannya kepada Yang Maha Kuasa.

PENUTUP

Pesebaran Pesantren di Bantaeng sudah menembus batas identitasnya sebagai pendidikan tradisional berciri Islam yang banyak di pedesaan. Saat ini sudah merambah masuk di perkotaan berdiri dengan tegaknya mensejajarkan diri dengan sekolah-sekolah umum, bahkan mengunggulinya. Kehadiran pesantren di Bantaeng menjadi alternative pilihan, walaupun awalnya hanya dipandang sebelah mata, kemudian berubah menjadi pilihan utama.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat dianggap sudah berkontribusi terhadap: *pertama*, terpenuhinya sebagian kebutuhan masyarakat, terutama yang terkait dengan kebutuhan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, khususnya pendidikan kepesantrenan. Perubahan mendasar terjadi pada meningkatnya motivasi orang tua dan putra-putrinya masuk bergabung di pesantren, tentu dengan setumpuk harapan besar yang bermakna bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat itu sendiri; *kedua*, kontribusi positif itu juga membuahkan hasil dengan menaikkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren. Hasil tersebut tidak serta merta datang begitu saja, akan tetapi lahir dari kerja nyata yang memoles penyelenggaraan pendidikan hingga memiliki prestasi, baik sebagai penyelenggara pendidikan agama atau yang bernuansa agama, begitu pula

kontribusi positif terhadap kehidupan sosial yang lebih laus.

Tingkat kepercayaan yang semakin membaik berimplikasi pada semakin besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban untuk menyahuti kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren terus menerus melakukan pengembangan di berbagai sektor, hanya kecepatannya tidak sama, sehingga ada yang masuk kategori maju, sedang berkembang, dan masih berjuang. Tuntutan pengembangan menjadi mutlak dilakukan untuk memenuhi peran-peran dan tanggung jawab yang diemban. Itu bisa dimainkan apabila dibarengi dengan pembenahan kapasitas kepesantrenan, terutama Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Selanjutnya SDM yang berkualitas sangat menentukan pertumbuhan Pesantren secara signifikan dan dengan variasi yang beragam, tanpa melihat letak dan aksesibilitasnya.

Pesantren yang terletak di pedesaan, jauh dari jangkauan atau tingkat aksesibilitas yang sulit tidak membuat pengelolanya menjadi pesimis, ketika modal dasarnya adalah semangat dan kepedulian untuk melakukan perubahan kehidupan sosial masyarakat masih terpatri di dalam dirinya. Sedangkan Pesantren di perkotaan, keprofesionalan menjadi tuntutan dasar, disertai dengan tawaran program yang kreatif dan inovatif sebagai pengembangan untuk bisa bersaing dengan penyelenggara pendidikan lainnya. Dalil yang diperganggi adalah semakin tinggi tantangan yang dihadapi akan melahirkan kreativitas dan inovasi yang bisa ditumbuhkan secara seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. H. Imam Tholikhah yang telah menelaah artikel ini. Ucapan yang sama kepada para Kyai, ustaz, dan pembina Pondok Pesantren Ulul Azmi Ulu Ere, Pesantren As'adiyah Dapoko, di Kecamatan Ere Merasa, Pesantren Al-Ihsan, Ahlus Suffah, dan Pesantren DDI Mattoanging di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Terima kasih pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan kritik dalam penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. 2010. -----, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010.
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Depertemen Agama RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Jakarta: Gading Publishing.
- Eliade, Mircea. 2011. *Hakekat dari Yang Sakral* di dalam Daniel L. Palsa (Ed) *Seven Theories of Religion* Terjemahan Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Cetakan I. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hairussalim HS. 2010. "Pengantar Editor" dalam Abdurrahman Wahid *Menggerakkan Tradisi*, Cet. 3. Yogyakarta: LKiS.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Cetakan I. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Madjid, Nurcholish. 1998. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam Kusnanto (ed) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Sofyan BR. M. 2014. "Pemberdayaan Pesantren Al Junaidiyah Sulawesi Selatan" dalam *Laporan Penelitian*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Cetakan I. Malang: Madani.
- Suyanto. 2015. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Jurnal Al-Qalam* Volume 21, Nomor 1 Tahun 2015.
- TM, Fuaduddin. 2008. "Pendidikan Ma'had Aly, Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren" dalam *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 6 Nomor 3 Juli-September 2008. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, Cetakan III, Januari.
- Wahid, Marzuki. 2005. "Ma'had Aly: Nestafa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang" dalam *Jurnal Istiqra*, Volume 04 Nomor 1

Tahun 2005.

?????????. 2007. "Judul" dalam *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 5 Nomor 4,

Oktober-Desember 2007. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.